

Memori Purnabhakti

UNTUK ANTROPOLOG & BUDAYAWAN | WAYAN GERIYA

**KEBUDAYAAN DAN MODAL BUDAYA BALI
DALAM TEROPONG LOKAL,
NASIONAL, GLOBAL**

KAAN
Triguna

Editor, Prof. DR. IBG. Yudha Triguna, MS

DENPASAR 2008



KEBUDAYAAN DAN MODAL BUDAYA BALI
DALAM TEROPONG LOKAL, NASIONAL, GLOBAL
Editor, Prof. DR. IBG. YUDHA TRIGUNA, MS
Cetakan I

Gambar Depan : Patung Saraswati
Di lobi Fakultas Sastra, Unud, Jl. Nias 13, Denpasar

Cover Design : I Wayan Suca Sumadi, SH.

Penerbit : Widya Dharma, Denpasar
Percetakan : Mabhakti, Denpasar

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi diluar tanggung jawab percetakan Mabhakti

ISBN: 978-979-9490-41-4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR.....	v
BAGIAN PERTAMA : KONSEP MODAL BUDAYA DALAM KEBUDAYAAN	1
BAB I : Modal Budaya dalam Perspektif Teoritik dan Terapan..... Ida Bagus Gede Yudha Triguna	3
BAGIAN KEDUA : KEBUDAYAAN BALI DALAM BERAGAM KEARIFAN DAN TANTANGAN LOKAL	13
BAB II : Sastra dan Masyarakat Multikultural: Pengalaman Bali	15
I Nyoman Darma Putra	
BAB III : Budaya Unggul, Basis Nilai Tradisional	31
dan Strategi Pengembangan S. Swarsi	
BAB IV : Budaya Agraris dan Kearifan Petani	39
Ketut Sudhana Astika	
BAB V : Konflik dalam Masyarakat Bali: Degradasi atau Penguatan Kapital Sosial.	53
I Gde Parimartha	
BAB VI : Kapital Sosial di Bali -Sinergi dan Tantangan Carol Warren	63
BAGIAN KETIGA : KEBUDAYAAN BALI DALAM INTEGRASI NASIONAL.	77
BAB VII : Revitalisasi Pertanian. Mengapa Perlu?	79
Dewa Ngurah Suprpta.	
BAB VIII : Arsitektur, Wujud Protektif Manusia terhadap Alam: Suatu Kajian Reflektif Arsitektur Nusantara "Bali".	93
Putu Rumawan Salain	

BAB IX :	Budaya Politik dan Kekerasan Politik: Kasus Proses Pilkada di Kabupaten Tuban ... Pande Made Suputra.	109
BAB X :	Melacak Prinsip-Prinsip Solidaritas Antar Agama Menuju Tatanan Masyarakat Indonesia Multikultural Ida Bagus Gde Pujaastawa, MSi.	119
BAB XI :	LPD Lembaga Keuangan Nasional Berbasis Budaya Bali I Wayan Ramantha	133
BAGIAN KE EMPAT :	KEBUDAYAAN BALI DI TENGAH KOMUNIKASI GLOBAL.	147
BAB XII :	Tonggak Awal Globalisasi Kebudayaan Bali dalam Teropong Arkeologis I Wayan Ardika	149
BAB XIII :	Sinergi Agama-Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat Bali I Made Titib	159
BAB XIV :	Modal Budaya dan Kedamaian Wayan P Windia	177
BAB XV :	Transformasi Nilai Budaya HAM Melalui Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Pasek Diantha	185
BAB XVI :	Kepariwisata Bali dalam Jejaring Nasional dan Global I Gde Pitana	197
BAGIAN KELIMA :	REFLEKSI BUDAYA	217
BAB XVII :	The Fragility of the Future Lessons from a Balinese Economy of Death.. Mark Hobart	219

BAB I

MODAL BUDAYA DALAM PERSPEKTIF TEORITIK DAN TERAPAN

Oleh: Ida Bagus Gede Yudha Triguna *

PENDAHULUAN

Di tengah kecenderungan kehidupan dunia yang makin bergerak ke arah bebas sekat, bebas dari sekat ras, etnis, nasion, agama, geo-politik, maka wawasan lokal makin terintegrasi ke dalam wawasan nasional dan global. Dalam skema dunia datar yang bebas sekat, disiplinaritas kita sedang bergerak menjauhi wilayah monodisiplin menuju format multi disiplin. Secara sektoral, kita juga sedang bergerak meninggalkan wilayah mono sektoral yang eksklusif menuju multi sektoral yang inklusif. Secara konseptual, paradigma yang berbasis mono perspektif juga cenderung bertransformasi ke arah multi perspektif. Demikian halnya tentang konsep modal, tidak lagi semata-mata tentang monopoli konsep berbasis ekonomi yang kuantitatif, atau konsep berbasis perihal yang *tangible*, melainkan juga telah terbuka dan melebar ke konsep berbasis budaya yang kualitatif dan *intangible* seperti konsep modal budaya.

Sejalan dengan perkembangan rasionalisasi, emosionalisasi dan spiritualisasi dimensi-dimensi kehidupan kemanusiaan, baik pada tataran individual (*bhuawana alit*) maupun pada tataran kesemestaan (*bhuawana agung*), kategori modal yang tergolong jenis *tangible* telah berkembang dalam aneka wacana dan sub-konsep seperti modal uang, modal teknologi, modal energi, modal sumberdaya alam. Begitu pula dalam kategori modal yang tergolong jenis *intangible*, berkembang wacana dan sub-konsep modal budaya, modal sosial, modal spiritual, modal simbolik.

Modal budaya memperoleh akselerasi eksistensi dan momentum empirik, tatkala dinamika dan perkembangan realitas kehidupan publik, bukan saja bergerak makin kompleks dan pluralitas, melainkan juga makin menuntut keseimbangan secara terukur, terstruktur dan bermakna. Publik memerlukan keduanya, baik pengayaan dan ketinggian secara kuantitatif yang terukur seperti *income per capita*, konsumsi energi, indeks daya saing, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dan lain-lain, maupun mutu dan kedalaman bermakna seperti empati, moral, solidaritas, spiritualitas sampai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam dimensi terapan, aplikasi modal budaya telah

* Prof. DR Ida Bagus Gede Yudha Triguna adalah guru besar dalam ilmu Antropologi di Universitas Hindu Indonesia, Denpasar. Kini menjabat Rektor Universitas tersebut dan juga Dirjen Binmas Hindu Departemen Agama RI.

menyentuh ranah mikro (keluarga, komunitas), ranah meso (daerah, etnis) dan ranah makro (negara, bangsa dan lintas bangsa).

Secara akademik, konsep modal budaya telah dipakai konsep pokok untuk memahami, mengintrospeksi dan menjelaskan beragam fakta budaya sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian Graeme Mac Rae, antropolog dari New Zealand di wilayah Ubud (1995) adalah salah satu dari banyak contoh yang merujuk konsep modal budaya sebagai alat analisis. Berbasis modal budaya yang kokoh yang menjadi pondasi identitas manusia dan masyarakat Ubud, Ubud menunjukkan kemampuan untuk terbuka dan teintegrasi menembus batas-batas lokal dan masuk dalam jejaring daerah, nasional dan global, walaupun tidak terbebas dari dampak baik dan buruk terhadap kehidupan masyarakat, alam dan kebudayaan lokal.

Secara terapan, dalam masyarakat Indonesia wawasan yang bermakna kesatuan, jiwa Bhineka Tunggal Ika yang bermakna kesatuan dalam keragaman spirit gotong royong dapat dianggap sebagai modal budaya yang sangat penting bagi basis kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Bali, sinergisitas filosofi Tri Hita Karana, mentalitas kreatif, aneka ragam kearifan lokal, dan berbagai konsep budaya seperti konsep *menyama braya*, *tatwam asi*, *desa kala patih* yang masih dilaksanakan dalam lembaga-lembaga tradisional *banjar*, *desa pekraman*, *subak* merupakan *living cultural capital*. Tambahan pula adanya kemampuan merajut dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dasar seperti nilai logika, etika, estetika, spiritualita, dan solidarita dengan segala surplus dan defisitnya, merupakan modal budaya secara historis, teks serta konteks prosesual dan sistemik.

Berikut adalah beberapa contoh konsep generatif yang berkembang bertumpu pada konsep kebudayaan sebagai modal dasar, seperti konsep pembangunan berwawasan budaya (Geriya, 2000), konsep *Culture as Weapon* (Jenkin dan Catra, 2003). konsep pariwisata budaya (Pitana, 2008), konsep modal sosial (Yudha Triguna, 2004).

SKEMA KONSEPSUAL DAN TEORITIK **Dari Parson, Kluckhohn sampai Bourdieu.**

Satu teori besar (*grand theory*) yang bersifat komprehensif tentang sistem sosial diajukan oleh Talcott Parson. Dalam bukunya tentang *The Social System* yang kemudian diringkaskan dan disarikan kedalam bahasa Indonesia oleh Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan, mentalitet dan Pembangunan* (1996) tampak jelas, bahwa sistem budaya memiliki posisi sebagai supra sistem yang berfungsi menata sub-sistem yang lain yaitu sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organis. Relasi sebagai modal budaya yang terwujud abstrak mencakup unsur nilai dan berfungsi menata, sebagai *pattern for*, terhadap sikap dan perilaku manusia dalam masyarakat.

Teori spesifik tentang orientasi nilai sebagai satu modal budaya diajukan oleh C. Kluckhohn dalam buku *The Variation of Value Orientation* (1991). Teori ini memilah lima ranah atau lapangan untuk menjelaskan tentang pola-pola orientasi nilai budaya masyarakat etnis maupun bangsa.

Kelima lapangan tersebut adalah: (1) Manusia dan hubungan dengan Kerja (MK); (2) Manusia dan hubungan dengan Waktu (MW); (3) Manusia dan hubungan dengan Alam (MA); (4) Manusia dan hubungan dengan Manusia (MM); dan (5) Manusia dan hubungan dengan Hidupnya (MH). Masing-masing lapangan mengembangkan tiga varian orientasi nilai dan setiap masyarakat etnis atau nasion cenderung menunjukkan nilai inti atau nilai dasar yang menjadi fokus orientasi kolektif. Dalam lapangan MK misalnya, etnis atau nasion yang mengutamakan orientasi kerja untuk kerja (kerja keras) berbeda karakter dan prilakunya dengan etnis atau nasion yang mengutamakan orientasi kerja hanya untuk hidup atau untuk kedudukan (kekuasaan). Modal budaya (orientasi nilai) yang berbeda akan membentuk karakter berbeda dan perilaku yang berbeda. Modal budaya kerja untuk kerja cenderung melahirkan komunitas dan bangsa yang ulet, tekun dan disiplin, sebaliknya modal budaya kerja untuk hidup cenderung melahirkan karakter bangsa konsumtif dan kerja untuk kedudukan cenderung melahirkan generasi feodal atau priyayi.

Konsep modal menurut Bourdieu.

Konsep modal budaya (*Le Capital Culturel* atau *Cultural Capital*), dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi umumnya dikaitkan dengan tokoh ilmuwan sosial dan filsafat asal Perancis *Pierre Bourdieu*. Bagus Takwin dalam Kata Pengantar terhadap buku Bourdieu tentang Modal Budaya mengemukakan, bahwa teori Bourdieu memberi kerangka yang lebih jelas, praktis dan komprehensif dalam menjawab berbagai masalah sosial yang belum terselesaikan oleh pemikir-pemikir sosial pendahulunya terutama persoalan-persoalan dikotomis dalam teori sosial. Dengan karya-karyanya Bourdieu seperti mengajak kita untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kerangka pikir Platonis, Aristotelian, Cartesian, Saussurean, dan Strukturalisme, Marxisme, Fenomenologi, serta segala bentuk pendekatan deterministik dan mekanistik dalam ilmu-ilmu sosial.

Bagi Bourdieu, definisi *modal* bersifat sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut "yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status dan otoritas (Harker, 1990). Modal mesti ada didalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki arti. Modal juga terkait erat dengan habitus dan praktik. Keterkaitan antara ranah, habitus dan modal bersifat langsung.

Keterkaitan antara modal, ranah, habitus, dan praktik diformat dalam rumus: $(\text{Habitus} \times \text{Ranah}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$.

Secara lebih rinci, elemen-elemen yang membangun rumusan modal dijelaskan secara singkat oleh Bourdieu sebagai berikut:

Ranah, atau ruang sosial merupakan kekuatan bersifat otonom, dinamis dan didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi yang dapat dipandang bersifat mentransformasi atau mempertahankan kekuatan; ranah selalu didefinisikan oleh sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat diantara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi obyektif yang terdapat diantara titik-titik simbolik: karya seni, manifestoartistik, deklarasi politik dan sebagainya.

Habitus, adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara obyektif; habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu.

Praktik, adalah konsep-konsep tentang otonomi relatif, trajektori personal dan kelas, terutama sifat dasar, strategi dan perjuangan posisi-posisi di dalam ranah; melalui pengkajian atas praktik-praktik tertentu, suatu ranah dapat dilukiskan, bentuk-bentuk modal dapat dipersepsi, dan metodologi dapat dinilainya.

Karakteristik modal menurut Bourdieu adalah: (a) modal mesti ada dalam ranah, agar ranah tersebut memiliki arti; (b) modal juga dipandang sebagai basis dominasi; (c) beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya; (d) modal harus legitimasi, agar dapat dipandang sebagai simbol status yang mempunyai prestise dan kekuasaan; (e) modal menjadi syarat penting dalam mengkonstruksi pembagian kelas dalam dunia sosial.

ANEKA TERAPAN

Dimensi Mikro

Pada dimensi mikro, contoh kasus Pariwisata Budaya dalam masyarakat Bali, layak ditampilkan sebagai representasi aplikasi konsep modal budaya terkait dengan pengembangan kepariwisataan. Dengan mengacu Perda No. 1974 yang kemudian direvisi kedalam Perda No. 3, 1991, tampak jelas, bahwa pengembangan pariwisata dalam masyarakat Bali berbasis pada potensi kebudayaan. Didalamnya tersirat cita-cita agar pengembangan pariwisata berjalan seiring dengan pengembangan kebudayaan menurut prinsip hubungan yang bersifat resiprositas dan simbiosis. Marginalisasi kebudayaan wajib dicegah agar ke depan tidak membawa dampak buruk, baik bagi eksistensi kebudayaan maupun eksistensi pariwisata berkelanjutan.

Seluruh komponen pokok pariwisata, dari akomodasi, pelayanan, atraksi transportasi, obyek dan daya tarik sampai promosi pariwisata diharapkan sebesar-besarnya agar mampu mengoptimalkan fungsi modal budaya lokal. Dalam konteks ini berkembang sub-konsep *hotel heritage*, *food heritage*, identitas pelayanan berbasis budaya lokal, pelaksanaan atraksi, pengembangan oby

dan daya tarik juga semaksimal mungkin memfungsikan peran budaya lokal. Sebagai tanggung jawab sosial dan kultural, pengembangan pariwisata budaya berbasis budaya lokal seharusnya disertai dengan strategi dan program yang juga mengedepankan upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Hanya dalam format berbasis keseimbangan eksistensi modal budaya dapat terpelihara dan terjaga. Aneka praktik dan habitus untuk menumbuhkan berkembang pariwisata berkelanjutan selalu harus seiring dan seimbang dengan praktik dan habitus pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Dimensi Meso

Pada dimensi meso, TAP No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara pernah menetapkan beragam modal dasar bagi peningkatan pembangunan bangsa. Modal dasar tersebut mencakup: (1) kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia; (2) kedudukan geografi Indonesia; (3) sumber-sumber kekayaan alam; (4) jumlah penduduk yang amat besar; (5) modal rohaniah dan mental; (6) modal budaya; (7) potensi efektif bangsa; dan (8) Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Modal budaya yang dimaksud adalah budaya bangsa Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia.

Dalam terapan, modal budaya bangsa Indonesia terdiri atas kebudayaan-kebudayaan asli yang tersebar dalam kehidupan masyarakat daerah Indonesia yang mencerminkan kondisi Bhineka Tunggal Ika, termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah yang terhitung sebagai kebudayaan nasional. Kemudian, dalam konsep modal budaya bangsa Indonesia juga tercakup kebudayaan Indonesia baru yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan kelahiran dan perkembangan bangsa Indonesia yang menjadi jatidiri dan kebanggaan keindonesiaan dan menjadi pondasi ketunggal ikaan Indonesia. Sesuai dengan pasal 32 UUD 1945, unsur-unsur asing yang terbukti mampu memperkaya, mempersatukan dan menumbuhkembangkan keadaban Indonesia juga terhitung sebagai kebudayaan nasional.

Modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas keindonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemudian juga untuk kemuliaan harkat dan martabat bangsa yang ditujukan ke "dalam" bagi segenap warga bangsa Indonesia dan ke "luar" dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa atas dasar kedaulatan dan kesederajatan. Diplomasi kebudayaan yang makin populer sejak tahun 1983 di era Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumaatmaja memosisikan kebudayaan sebagai modal budaya untuk menunjang diplomasi politik yang diharapkan mampu memberi dampak positif bagi pengembangan pariwisata, pendidikan, satek, perdagangan, investasi dan juga kebudayaan khususnya kesenian.

Dimensi Makro

Pada dimensi makro, global, kebudayaan sebagai modal budaya dapat dikaitkan dengan MDG (*The Millennium Development Goal*). MDG yang dideklarasikan (*millennium declaration*) dalam bulan September tahun 2000 terdiri atas delapan tujuan utama. Tujuan utama MDG terdiri atas: (G1) pengentasan kemiskinan dan mengatasi ancaman kelaparan masyarakat dunia; (G2) pencapaian tingkat pendidikan dasar secara universal; (G3) promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; (G4) menurunkan angka kelahiran bayi; (G5) memperbaiki kesehatan maternal; (G6) mengatasi HIV/Aids dan malaria; (G7) menguatkan program pembangunan lingkungan berkelanjutan; dan (G8) membangun kemitraan global untuk pembangunan.

Untuk memaksimalkan pencapaian MDG tahun 2015, aneka modal dari modal ekonomi, teknologi, sumberdaya alam sampai dengan modal sosial, budaya dan spiritual perlu difungsikan secara efisien dan efektif. Aneka modal budaya yang mencakup aneka kearifan lokal, *mental need for achievement*, budaya disiplin, kerja keras dan budaya ikhtiar wajib terus dikembangkan dan dibudayakan secara otonom dan bersama atas dasar kemitraan dan solidaritas mondial.

DINAMIKA DAN TRANSFORMASI MODAL BUDAYA

Skema Dinamika

Sejalan dengan keterbukaan dan perubahan masyarakat, modal budaya juga mengalami dinamika dan transformasi. Dalam perkembangan dunia data yang bebas sekat, modal budaya dalam suatu masyarakat, pada dimensi mikro meso, maupun makro terbuka untuk mengalami interaksi dan saling pengaruh mempengaruhi secara difusionis dan akulturatif. Disamping itu hakikat masyarakat juga tidak bebas dari gerak evolusi yang dipacu oleh kekuatan dar dalam masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Dinamika dari dalam melalui energi *inner power* (evolution) dan dinamik dari luar melalui energi *outer power* (difusion) atau sinergi keduanya (evolution plus diffusion) telah mendorong terjadinya transformasi kebudayaan dan modal budaya secara berkelanjutan. Menurut hukumnya, sesuai dengan tesi Herskovits, pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang tidak berubah. Demikian pula secara generatif, maka juga tidak ada modal budaya yang statis dan tidak berubah. Kajian Antropologi Ekonomi atau Antropologi Korporas menunjukkan, bahwa dinamika modal budaya dapat berubah ke dua arah, yaitu arah positif atau surplus dan arah negatif atau defisit.

Koentjaraningrat, antropolog terkemuka Indonesia memberikan skema tiga strata tentang wujud kebudayaan atau modal budaya. Pertama, strata pisil wujud modal budaya yang sangat konkret dan *tangible* atau *artifact*, merupakan kategori modal budaya yang relatif mudah berubah, seperti aneka contoh *physical cultural heritage*. Kedua, strata sosial, wujud modal budaya yang *intangibi*

atau *sociofact* bersifat relatif lambat dan sukar berubah seperti aneka contoh lembaga sosial, kesenian, bahasa. Ketiga, strata ideal, wujud modal budaya *abstract* atau *ideofact* bersifat sangat lambat dan sulit berubah seperti contoh sistem nilai (nilai religius, estetika) dan sistem ideologi serta juga sistem filosofi.

Kerangka Bourdieu yang berbasis segitiga ranah, praktik dan habitus, mengungkapkan bahwa elemen praktik merupakan unsur yang paling cepat berubah dibandingkan dengan habitus dan ranah. Secara struktural, perubahan ranah, secara deduktif sering diikuti oleh perubahan praktik dan habitus manusia dan masyarakat dalam ranah yang bersangkutan. Begitu pula perubahan habitus, ranah dan kultur dalam ranah tersebut.

Indikator Ketahanan Modal Budaya

Geriya dalam buku *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI* (Geriya, 2000) menunjukkan bahwa ada sekurang-kurangnya tujuh indikator terkait dengan kemampuan ketahanan modal budaya suatu kolektiva untuk tumbuh secara surplus atau defisit. Ketujuh indikator tersebut adalah: (1) ketahanan ideal (ketahanan sistem nilai); (2) ketahanan struktural (ketahanan kelembagaan); (3) ketahanan pisikal (ketahanan sistem budaya pisik); (4) ketahanan mental (ketahanan sikap mental); (5) ketahanan fungsional (ketahanan fungsi unsur-unsur kebudayaan); (6) ketahanan sistemik (ketahanan totalitas sistem masyarakat); dan (7) ketahanan prosesual (ketahanan dan kelenturan menghadapi perubahan). Kerentanan dan kelemahan daya tahan mengakibatkan defisit modal sosial, serta sebaliknya kokohnya, kreativitas dan adaptivitas publik maupun menumbuhkan surplus modal sosial.

Berbagai literatur tentang *The End of Civilization* juga mengungkapkan, bahwa krisis ekonomi seperti resesi dunia, krisis sosial seperti bencana sosial, krisis keamanan seperti perang dan krisis alam seperti gempa besar, tsunami, wabah juga berpotensi memacu defisit dan krisis modal budaya. Sebaliknya *The Rise of Renaissance*, kebangkitan era pencerahan terkait dengan kemajuan ekonomi, keunggulan teknologi, kemuliaan agama, keagungan kesenian dan sastra, serta integritas dan solidaritas kemanusiaan telah mampu mengembangkan surplus modal budaya.

Kondisi defisit yang amat parah dalam modal budaya telah mendorong aneka kehidupan manusia bergerak ke arah dehumanisasi yang amat berat yang dilandasi oleh fenomena anomie, khaostik, anomali sosial, depresi, praktek devian, konflik, amuk sampai dengan merebaknya kasus bunuh diri dan bencana sosial.

Strategi Penguatan

Penguatan modal budaya, baik pada tataran komunitas etnis maupun nasional dapat ditempuh melalui aneka langkah strategis. Aneka langkah strategis tersebut yang cukup aplikatif mencakup:

- Strategi 1. Penguatan kelembagaan**
Strategi ini terfokus pada upaya penguatan dan pemberdayaan kelembagaan kebudayaan untuk partisipasi dan koordinasi dalam pelestarian dan pengembangan modal budaya.
- Strategi 2. Pengembangan SDM**
Strategi ini terfokus pada pengembangan mutu SDM sebagai pemangku, pelestari dan pengembangan modal budaya secara kreatif dan berkelanjutan.
- Strategi 3. Edukasi, konservasi dan promosi**
Strategi ini terfokus pada upaya secara internal untuk tujuan pewarisan atau transmisi modal budaya atau transmisi modal budaya serta secara eksternal untuk promosi, diplomasi dan informasi kebudayaan lintas etnis dan lintas bangsa.
- Strategi 4. Pengembangan legislasi**
Strategi ini terfokus pada upaya membangun legislasi melalui hukum adat (awig-awig) dan Perda serta perundang-undangan tentang konservasi warisan budaya, perlindungan pengembangan modal budaya.
- Strategi 5. Penyatuan potensi sumberdaya budaya**
Strategi ini terfokus pada upaya koordinasi dan integrasi aneka sumberdaya terkait dengan modal budaya yang mencakup sumberdaya manusia, dana, aneka keahlian dan network yang berdimensi lokal, nasional, global.

REFLEKSI

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang mengarah ke diversifikasi dan spesialisasi, konsep modal juga mengalami penganekaragaman. Modal, bukan saja memiliki konotasi kebendaan atau yang mengandung makna tentang kuantita atau *tangible* seperti sejumlah aset, tanah atau uang, melainkan juga dengan konotasi non-benda yang mengandung makna tentang kualitas atau *intangible*. Kategori ke-2 ini telah menggenerasi sub-konsep modal spiritual, modal budaya, modal sosial, modal psikologis atau mental.

Adanya spesialisasi konsep modal, seperti sub-konsep modal budaya telah memosisikan konsep ini dalam konteks ranah teoritik dan juga ranah terapan. Pemikiran Bourdieu tentang modal dalam keterkaitan segitiga ranah, habitus dan praktik merupakan contoh posisi modal sebagai instrumen analisis teoritik. Pemikiran ahli-ahli pembangunan yang berpijak pada paradigma sinergisitas dan progresivitas telah mengkonstruksi keterkaitan modal ekonomi, modal teknologi dan modal budaya sebagai instrumen akselerasi pembangunan bangsa dan negara.

Dalam kerangka keterbukaan dan dinamika masyarakat baik dinamika lokal, nasional, global, eksistensi modal dalam suatu masyarakat tidak bebas dari dampak aneka faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kondisi mo-

Hal juga mengalami peluang peningkatan atau surplus disatu pihak, dan dipihak lain juga berpotensi mengalami distorsi dan degradasi atau defisit. Defisit modal budaya ditandai oleh tujuh indikator, tatkala ketahanan budaya mengalami tekanan dan krisis yang mencakup: ketahanan ideal, struktural, fisik, mental, fungsional, sistematis dan prosedural. Dampak berlanjut dari adanya kondisi defisit modal budaya, baik secara perlahan maupun ekstrim akan berkembang fenomena dekulteralisasi, desivilisasi dan dehumanisasi seperti: krisis identitas, krisis kepercayaan, stagnasi kreativitas, stagnasi harapan dan kebanggaan yang mudah memacu kondisi anomi, anomali, konflik, kekerasan, bunuh diri dan berbagai bencana sosial.

Sebaliknya, terjadinya peningkatan dan surplus modal budaya merupakan potensi yang andal untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah, sejahtera dan lebih baik. Modal budaya yang eksis dalam masyarakat memperoleh peluang untuk tumbuh secara makin berdaya yang ditopang oleh partisipasi masyarakat. Masyarakat berkembang makin percaya diri, mandiri, kreatif dan integratif dalam dorongan spirit dan roh pembangunan yang tinggi dengan pondasi budaya, filosofi dan ideologi yang kokoh, vital dan bermakna. Karangan ini merekomendasikan beberapa strategi untuk penguatan dan revitalisasi modal budaya yang mencakup penguatan kelembagaan, pengembangan mutu SDM, edukasi dan promosi, legislasi, serta penyatuan potensi aneka sumberdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- arker, Chris, 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka.
- arker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), 1990. *(Habitus X Modal)+ Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- eriyana, I Wayan, 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Unit Percetakan Bali.
- asali, Renald, 2007. *Change*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- oentjaraningrat, 1997. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- arsons, Talcott, 1951. *The Social System*. New York. The Free Press.
- aryanto, Poespowardojo, 1989. *Strategi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- orey, John, 1993. *Cultural Theory and Popular Culture*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- adha Triguna, Ida Bagus Gede, 2004. *Perubahan Karakter dan Penurunan Sosial Kapital Masyarakat Bali*. Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.



Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, MS. Adalah guru besar pada Universitas Hindu Indonesia (UNHI) di wilayah Kopertis VIII. Kini menjabat sebagai Rektor UNHI dan juga Dirjen. Bimas Hindu, Departemen Agama RI. Lahir di desa Wanasari, Tabanan, Bali tanggal 17 April 1958, suami dari Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M.Si. dengan tiga putra-putri : Ida Bagus Agung Dharmayudha, Ida Bagus Aditya Yudhananda dan Ida Ayu Ratih Tricahyani, beralamat di Jl. Ratna, Gang Melati No. 7 Denpasar, Bali.

Prof. IBG. Yudha Triguna menamatkan pendidikan S1 di jurusan Antropologi, Faksas. Unud (1983), Magister (S2) dalam bidang Sosiologi di Universitas Gajahmada Yogyakarta (1990) dan menyelesaikan program Doktor Ilmu-Ilmu Sosial dengan konsentrasi Sosiologi di Universitas Pajajaran, Bandung (1997) dengan predikat Yudicium Cum Laude. Pengalaman pekerjaan cukup luas dari dosen di berbagai Perguruan Tinggi, peneliti berbagai bidang kajian, anggota DPRD Provinsi Bali, konsultan BUIP-Bank Dunia, sampai Rektor UNHI dan Dirjen. Bimas Hindu, Jakarta.

Dalam Ranah ilmiah, Prof. I B G Yudha Triguna, di samping aktif penelitian juga banyak menulis karya ilmiah yang tersebar dalam berbagai media, jurnal, buku dan karya makalah yang disampaikan dalam berbagai forum seniman, simposium, kongres kebudayaan, daerah, nasional dan internasional. Juga aktif membimbing tesis Magister dan Disertasi Doktor di beberapa Perguruan Tinggi. Artikel yang ditulis dan dipublikasikan antara lain : Teori-Teori Simbol (Denpasar, Vidya Dharma, 2000), mengenal Teori-Teori Pembangunan (Denpasar, Vidya Dharma, 2000), Kontribusi Hindu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban (Penyunting, Denpasar, Vidya Dharma, 2000).

Prof. I B G Yudha Triguna juga menerima sejumlah penghargaan, antara lain sebagai mahasiswa teladan Universitas Udayna, 1981; dosen teladan Kopertis Wilayah VIII, 1990; dan sebagai dosen teladan nasional (harapan 1), 1990.

Buku yang mengambil fokus Kebudayaan dan Modal Budaya Bali ini membahas kerangka konsep, teori dan diskusi kritis tentang aplikasi dan implikasi modal budaya Bali dalam konteks perkembangan manusia, masyarakat dan kebudayaan Bali dulu, kini dan ke depan. Beragam disiplin keilmuan dipakai sebagai latar perspektif dan berbagai bidang digunakan sebagai basis praktek, habitus dan ranah analisis dalam upaya mengeksplorasi, menjelaskan dan memprediksi perkembangan modal budaya dan kebudayaan Bali dalam dinamika lokal, nasional, global. Dalam kerangka holistik tersebut niscaya buku ini memiliki arti dan manfaat penting serta layak dibaca oleh berbagai kalangan : mahasiswa, dosen, birokrat, profesional, ilmuwan dan budayawan.